

Peran Perempuan Pengrajin Tenun Ikat Dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga Desa Kajowair

Nur Chotimah^{a)}, Maria Ermelinda Poin^{b)}, Nurdin H. Abd Rahman^{c)}
^{a,b,c)} Ikip Muhammadiyah Maumere
nur.chotimah329@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui peran perempuan pengrajin tenun ikat dalam meningkatkan pendapatan keluarga dan mengetahui kendala-kendala yang dihadapi perempuan pengrajin tenun ikat dalam meningkatkan pendapatan keluarga di Desa Kajowair Kecamatan Hewokloang Kabupaten Sikka. Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dokumentasi. Teknik analisis data melalui tiga tahapan yaitu: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Peran Perempuan Pengrajin Tenun Ikat di desa Kajowair dalam meningkatkan pendapatan keluarganya sangat membantu untuk memenuhi hidup keluarga. Dimana dengan menenun dapat membantu suami dalam mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarganya. Namun semua itu tidak terlepas dari peran seorang perempuan baik sebagai seorang istri, ibu untuk anak-anaknya dan mengurus rumah tangga. Adapun kendala yang dihadapi oleh penenun yakni: Bahan baku yang sudah mulai langka, Bahan pewarna alam yang susah diperoleh, proses pembuatan yang rumit di mana untuk takaran bahan pewarna tidak pasti sehingga hasilnya berbeda dan cuaca yang tidak pasti bisa menghambat proses pembuatan tenun.

Kata Kunci: Peran Perempuan, Pengrajin Tenun Ikat, Pendapatan Keluarga

ABSTRACT

This research was conducted with the aim of looking at the role of women craftsmen of ikat craftsmen in increasing family acceptance and watching the outcrops linking the sites of women artisans in increasing family income in Kajowair Village, Hewokloang District, Sikka Regency. The type of research used is descriptive qualitative research. Data collection was carried out by observation, interviews, documentation. The data analysis technique uses three stages, namely: data reduction, data presentation and conclusion drawing. The results showed that the Role of Ikat Weaving Craftsmen in Kajowair Village in increasing family income was very helpful to fulfill family life. Where weaving can help the husband to earn a living to meet his family's daily needs. But even that is inseparable from the role of a woman as a wife, mother for her children and taking care of the household. As for the weavers, namely: Raw materials that are getting scarce, natural coloring materials that are difficult to obtain, the manufacturing process is complicated in which the dosage of the dye is uncertain so that the results are different and the weather is uncertain, which can hinder the weaving process.

Keywords: The Role of Women, Ikat Weaving Craftsmen, Family Income

A. Pendahuluan

Bangsa Indonesia kaya akan warisan budaya yang menjadi kebanggaan bangsa dan masyarakat. Kerajinan adalah hasil kerja terampil pengrajin berupa karya seni rupa terapan atau seni pakai (Sumanto, 2011). berbagai macam hasil karya budaya yang ada di nusantara salah satunya adalah kebudayaan seni kerajinan tenun yang tersebar hingga keseluruh pelosok Nusantara. Warisan budaya Flores bagian timur berupa kain tenun ikat yang diproduksi oleh masyarakat dengan beragam warna, corak serta ragam hias (Elvida, 2015).

Dalam masyarakat Indonesia kain tenun yang dihasilkan tidak semata-mata berfungsi untuk melindungi dari panas dan dingin, lebih dari itu kain tenun yang dihasilkan bernilai religius, adat dan kultural, etis dan estetis. Selain itu nilai kesakralan yang terdapat pada aturan pemakaian yang hanya dapat digunakan pada saat-saat tertentu (Putra, 2015).

Tenun merupakan selembar kain persilangan benang-benang memanjang (lungsi) dan melebar (pakan) berdasarkan suatu pola ayam tertentu dengan bantuan alat tenun (Harmoko,

2010). Melakukan kegiatan menenun kain tenun merupakan kegiatan yang dilakukan oleh kaum wanita pada usia tertentu dan merupakan tradisi dan warisan budaya secara turun temurun (Wafiroh, 2017). Tenun dilakukan oleh sebagian besar kaum perempuan, selain sebagai ibu rumah tangga, mereka tekun menenun dengan menggunakan alat sederhana dan tradisional sehingga menghasilkan kain tenun yang indah.

Berkaitan dengan hal di atas, peran perempuan yang bekerja sangat dibutuhkan terutama dalam hal membantu menambah penghasilan keluarga. Perempuan berperan sebagai pencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga atau keluarga (Melis, 2017). Semua ini mengakibatkan status perempuan tidak lagi sebagai ibu rumah tangga saja, melainkan dituntut peranannya dalam berbagai kehidupan sosial kemasyarakatan, seperti turut bekerja membantu suami, bahkan untuk menopang ekonomi keluarga. Meningkatnya jumlah perempuan yang bekerja berdampak pada pergeseran peran perempuan dari sektor domestik ke publik. Semakin tinggi jumlah perempuan yang bekerja di luar rumah dapat disebabkan oleh tuntutan ekonomi keluarga,

Kartia (2016) dalam penelitiannya mengatakan bahwa Peran ibu dalam rumah tangga mempunyai peranan penting dalam perekonomian keluarga, selain sebagai pendidik anak, sebagai pengolah keluarga, ibu juga berperan dalam menafkahi kebutuhan keluarga. Menenun sama sekali tidak mengganggu atau menghalangi seorang ibu menjalankan perannya dalam rumah tangga karena menenun dilakukan setelah mengerjakan pekerjaan rumah tanpa mengesampingkan perannya sebagai ibu rumah tangga. Ada beberapa tantangan yang dihadapi perempuan penenun kain Mandar (Panette) dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga yaitu: pengaruh global, pemasaran, bahan baku yang mulai langka, modal usaha, kebijakan pemerintah dan regenerasi yang mulai langka

Hal serupa juga ditemui pada perempuan yang ada di desa Kajowair, kecamatan Hewokloang, kabupaten Sikka, selain sebagai ibu rumah tangga mereka juga bekerja sebagai pengrajin Tenun Ikat untuk menopang kebutuhan ekonomi keluarga. Peran perempuan pengrajin tenun di Desa Kajowair yaitu sebagai ibu rumah tangga yang bekerja. Keterlibatan ibu rumah tangga dalam pekerjaan di luar rumah selalu mempunyai arti tersendiri dalam kehidupannya. Pilihan ibu rumah tangga untuk bekerja di luar rumah membawa konsekuensi dimana ia harus pandai mengatur waktu agar perannya di sektor domestik dapat dijalankan dengan baik.

Dari Permasalahan yang dilihat peneliti adalah bahwa peran perempuan pengrajin tenun, mereka membantu suami mencari tambahan penghasilan. Faktor penyebab jumlah perempuan yang berpartisipasi di pasar tenaga kerja semakin meningkat yakni faktor ekonomi yang mana kebutuhan ekonomi keluarga yang tidak mampu dipenuhi dengan penghasilan suaminya mendorong perempuan untuk berpartisipasi dalam memenuhi kebutuhan keluarga, serta juga karena para perempuan pengrajin tenun yang bekerja selain membantu suami, mengisi waktu luang serta menjalankan budaya tenun. Kesibukan mereka tidak membuat lupa akan tugasnya sebagai ibu rumah tangga dalam menjalankan peranan dan fungsinya dalam keluarga. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peran perempuan pengrajin tenun ikat

dalam meningkatkan pendapatan keluarga dan mengetahui kendala-kendala yang dihadapi perempuan pengrajin tenun ikat dalam meningkatkan pendapatan keluarga di Desa Kajowair Kecamatan Hewokloang Kabupaten Sikka.

B. Kajian Teori

1. Peran Perempuan

Menurut Hubies (dalam Alghaasyiyah, 2014) bahwa analisis alternatif pemecahan atau pembagian peran wanita dapat dilihat dari perspektif dalam kaitannya dengan posisinya sebagai manajer rumah tangga, partisipan pembangunan dan pekerja pencari nafkah. Jika dilihat dari peran wanita dalam rumah tangga, maka dapat digolongkan, antara lain:

a) Peran Tradisional

Peran ini merupakan wanita harus mengerjakan semua pekerjaan rumah, dari membersihkan rumah, memasak, mencuci, mengasuh anak serta segala hal yang berkaitan dengan rumah tangga. Pekerjaan-pekerjaan rumah tangga dalam mengatur rumah serta membimbing dan mengasuh anak tidak dapat diukur dengan nilai uang. Ibu merupakan figure yang paling menentukan dalam membentuk pribadi anak. Hal ini disebabkan karena anak sangat terikat terhadap ibunya sejak anak masih dalam kandungan.

b) Peran Transisi

Adalah peran wanita yang juga berperan atau terbiasa bekerja untuk mencari nafkah. Partisipasi tenaga kerja wanita atau ibu disebabkan karena beberapa faktor, misalnya bidang pertanian, wanita dibutuhkan hanya untuk menambah tenaga yang ada, sedangkan dibidang industri peluang bagi wanita untuk bekerja sebagai buruh industri, khususnya industri kecil yang cocok bagi wanita yang berpendidikan rendah. Faktor lain adalah masalah ekonomi yang mendorong lebih banyak wanita untuk mencari nafkah.

c) Peran kontemporer

Adalah peran dimana seorang wanita hanya memiliki peran di luar rumah tangga atau sebagai wanita karier.

Kemajuan zaman sering diiringi dengan berkembangnya informasi dan tingkat kemampuan intelektual manusia. Bersama itu peran perempuan dalam kehidupan pun terus berubah untuk menjawab tantangan zaman, tak terkecuali mengenai peran perempuan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga (Melis, 2017).

2. Pengrajin Tenun Ikat

Kerajinan merupakan benda yang dihasilkan oleh keterampilan tangan dengan memiliki kerumitan, kecakapan teknik, dan membutuhkan ketelatenan yang tinggi dalam proses pembuatannya (Adrisinjati, 2010). Kain tenun mempunyai fungsi dalam beberapa aspek kehidupan masyarakat pembuatnya, baik aspek sosial, ekonomi, religi, dan estetika. Para pengrajin tenun adalah para ibu rumah tangga.

Pengrajin tenun adalah tenaga perempuan berasal dari anggota rumah tangga sendiri dan sebagian lagi mengupah pekerja dari tetangga di dekat rumah. Pekerjaan menjadi pengrajin tenun lebih banyak ditekuni oleh perempuan karena menenun memerlukan ketelitian, keuletan dan ketekunan yang tinggi sehingga perempuan lebih cocok melakukan pekerjaan itu (Windari, 2019). Kebanyakan suami mereka bekerja sebagai petani atau buruh petani. Kebanyakan para pekerja pengrajin tenun lebih ditekuni oleh perempuan karena menenun membutuhkan ketelitian, keuletan, dan ketekunan yang tinggi. Hal itu merupakan stigma perempuan yang memang cocok melakukan pekerjaan itu.

Tenun ikat tradisional merupakan salah satu sumber pendapatan yang dapat diandalkan. Proses tenun ikat banyak melibatkan kaum perempuan. Keterampilan yang dimiliki itu diperoleh dari hasil belajar, melalui suatu proses. Keterampilan tersebut merupakan hasil belajar, baik yang diperoleh dari orangtuanya, maupun dari lingkungan tempat mereka dibesarkan. Pelaku utama kerajinan ini adalah para perempuan, mereka tekun menenun dengan menggunakan alat sederhana dan tradisional sehingga menghasilkan kain tenun yang indah.

Bahan-bahan membuat kain tenun biasanya didapat di lingkungan sekitar dan kemudian diracik sendiri tanpa campuran dari hasil industri melalui proses yang lumayan lama sehingga menghasilkan sebuah kain tenun ikat yang menarik (Alam, 2013).

3. Pendapatan Keluarga

Pendapatan adalah jumlah pendapatan yang diterima oleh para anggota masyarakat untuk jangka waktu tertentu sebagai balas jasa atas faktor-faktor produksi mereka sumbangkan dalam turut serta membentuk produksi nasional (Windari, 2019).

Dalam analisis mikroekonomi, istilah pendapatan khususnya dipakai berkenaan dengan aliran penghasilan dalam suatu periode waktu yang berasal dari penyediaan faktor-faktor produksi (sumber daya alam, tenaga kerja dan modal) masing-masing dalam bentuk sewa, upah dan bunga maupun laba, secara berurutan. Dalam analisis ekonomi makro, istilah pendapatan nasional dipakai berkenaan dengan pendapatan agregat suatu negara dari sewa, upah, bunga dan pembayaran, tidak termasuk biaya transfer (tunjangan pengangguran, pensiun dan lain sebagainya) (Hanum, 2017).

Pendapatan keluarga adalah segala bentuk balas-karya yang diperoleh sebagai imbalan atau balas jasa atas sumbangan seseorang terhadap proses produksi (Burhanudin dkk, 2015). Pendapatan rumah tangga diklarifikasikan meliputi upah atau gaji bagi anggota keluarga yang bekerja sebagai buruh ataupun karyawan, pendapatan dari usaha anggota keluarga, dan penghasilan lainnya yang diperoleh anggota rumah tangga sebagai pendapatan rumah tangga (Muskananfolo, 2013)

Tenun ikat tradisional merupakan salah satu sumber pendapatan yang dapat diandalkan dalam peekonomian keluarga. Proses tenun ikat banyak melibatkan kaum

perempuan karena menenun memerlukan ketelitian, keuletan dan ketekunan yang tinggi (Windari, 2019). Peran perempuan pengrajin tenun ikat yaitu sebagai ibu rumah tangga yang bekerja selain mengurus rumah tangga juga bekerja. Keterlibatan ibu rumah tangga dalam pekerjaan di luar rumah selalu mempunyai arti tersendiri dalam kehidupannya. Pilihan ibu rumah tangga untuk bekerja di luar rumah membawa konsekuensi dimana ia harus pandai mengatur waktu agar perannya di sektor domestik dapat dijalankan dengan baik.

Kontribusi perempuan pengrajin tenun dalam menopang perekonomian rumah tangga sangat besar dalam menambah penghasilan rumah tangga, memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga, dan menyelamatkan keluarga dari jeratan utang. Perempuan yang bekerja sebagai penenun mempunyai andil besar dalam menopang, mempertahankan, serta menjamin kelangsungan hidup dan kesejahteraan keluarganya. Indikator kesejahteraan keluarga adalah memenuhi 5 hal pokok yaitu perumahan, pendidikan, sandang, kesehatan, dan pekerjaan. (Tuwu dkk, 2020). Salah satu alasan perempuan bekerja adalah alasan ekonomi dan masalah kemiskinan (Tuwu, 2018; Sabariman, 2019)

C. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif (*qualitative research*) yang mana merupakan suatu penelitian yang ditujukan untuk mendiskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. (Sugiyono, 2017).

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah wawancara dengan Perempuan Pengrajin Tenun Ikat yang ada di Desa Kajowair, Kecamatan Hewokloang, Kabupaten Sikka.

Adapun teknik pengambilan data yang penulis gunakan adalah dengan menggunakan metode dokumentasi yakni mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan transkrip, buku, surat, dokumentasi, dan sebagainya.

Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi langsung ke lapangan untuk memperoleh data yang konkrit tentang Peran Perempuan Pengrajin Tenun Ikat di Desa Kajowair, Kecamatan Hewokloang, Kabupaten Sikka, dengan unsur-unsur pokok yang harus ditemukan sesuai dengan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, maka peneliti menggunakan pendekatan metode kualitatif.

Dalam Penelitian ini teknik yang digunakan yaitu wawancara semi terstruktur dengan tujuan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajukan wawancaranya diminta pendapat, dan ide-idenya yang secara langsung dan peneliti akan bertemu dan bertatap muka dengan informan sebanyak 5 Perempuan Pengrajin Tenun Ikat di Desa Kajowair, Kecamatan Hewokloang, Kabupaten Sikka.

Penggunaan metode dokumentasi ini memperkuat dan mendukung informasi-informasi yang didapatkan dari hasil observasi dan *interview*.

Dalam penelitian ini digunakan metode-metode sebagai berikut:

1. Reduksi Data yaitu merangkum, dan memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada
-

hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang hal yang tidak perlu yang berkaitan dengan Peran Perempuan Pengrajin Tenun Ikat di Desa Kajowair. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya.

2. *Data Display* (Penyajian Data) yang mana setelah data direduksi, maka penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, tabel, hubungan antar kategori dan sejenisnya dalam kaitan dengan Peran Perempuan Pengrajin Tenun Ikat di Desa Kajowair.
3. *Conclusion Data* dan *Verifikasi* dilakukan dan bersumber dari data yang diperolehnya dari hasil penyajian data yang berkaitan dengan Peran Perempuan Pengrajin Tenun Ikat di Desa Kajowair

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Informan Perempuan Pengrajin Tenun Ikat Di Desa Kajowair

Penelitian ini dilakukan pada perempuan pengrajin tenun ikat di Desa Kajowair, Kecamatan Hewokloang, Kabupaten Sikka. Peneliti melakukan wawancara kepada 5 orang perempuan pengrajin tenun ikat di Desa Kajowair. Perempuan pengrajin tenun ikat di Desa Kajowair umumnya melakukan kegiatan menenun setelah melakukan pekerjaan rumah yang mana merupakan tanggung jawab sebagai seorang ibu dan istri. Rentang usia informan yaitu 36 tahun sampai dengan 70 tahun, walaupun sudah berusia lanjut namun perempuan pengrajin tenun ikat di Desa Kajowair masih aktif melakukan kegiatan tenun sebagai mata pencaharian dan juga untuk melestarikan budaya yang ada sehingga tidak hilang dimakan zaman. Perempuan Desa Kajowair melakukan kegiatan menenun sejak masih belia karena sudah menjadi keharusan seorang perempuan di desa kajowair pada usia 10 tahun untuk dapat melakukan kegiatan menenun sehingga sudah menjadi keterampilan yang dimiliki dan juga dimanfaatkan dalam mencari pendapatan tambahan untuk kebutuhan keluarga.

2. Peran Perempuan Pengrajin Tenun Ikat dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga Di Desa Kajowair

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Peran Perempuan Pengrajin Tenun Ikat di desa Kajowair dalam meningkatkan pendapatan keluarganya sangat membantu untuk memenuhi kebutuhan keluarga, dimana dengan menenun dapat membantu suami dalam mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarganya. Namun semua itu tidak terlepas dari peran seorang perempuan baik sebagai seorang istri, ibu untuk anak-anaknya dan mengurus rumah tangga. Besar dan kecil penghasilan yang didapat dari hasil tenun sangat membantu keluarga penenun dalam mempertahankan ekonomi keluarganya agar tetap stabil.

Berdasarkan hasil wawancara kepada 5 informan diketahui bahwa para perempuan mulai menenun setelah pekerjaan rumahnya selesai seperti memasak, mencuci, membersihkan rumah dan setelah anaknya berangkat ke sekolah, berikut kutipan hasil wawancaranya.

Informan 2 mengungkapkan bahwa:

“saya melakukan kegiatan tenun setelah semua kegiatan rumah selesai dan setelah mengurus anak untuk pergi sekolah”

demikian juga informan 3 menyatakan bahwa:

“setelah semua pekerjaan rumah saya lakukan yaitu mencuci,

membersihkan rumah dan memasak saya mulai melakukan kegiatan menenun.”

informan 5 juga mengungkapkan hal yang sama yaitu:

“setelah anak pergi sekolah dan saya selesai melakukan pekerjaan rumah seperti mencuci dan memasak juga bersih-bersih rumah saya melakukan kegiatan meneun kain tenun ikat.”

Para penenun biasanya dapat menyelesaikan 2 lembaran tenun dan 1 sarung tenun dalam perbulannya. Namun ada juga yang hanya menyelesaikan 1 lembaran tenun dan 1 sarung tenun dalam perbulannya, tergantung dari kesehatan dan kesibukan penenun. Hal ini diperkuat dengan kutipan hasil wawancara kepada informan berikut.

Informan 4 mengungkapkan bahwa:

“Dalam satu bulan bisa jadi 2 lembaran tenun dan 1 sarung tenun, tergantung dari kesibukan dan kondisi kesehatan saya, bahkan hanya 1 lembaran tenun dan 1 sarung tenun selesai dalam satu bulannya.”

Demikian juga Informan 5 menyatakan bahwa,

“Dalam satu bulan bisa jadi 2 lembaran tenun dan 1 sarung tenun, tergantung dari kesibukan, cuaca dan kondisi kesehatan saya, bahkan hanya 1 lembaran tenun dan 1 sarung tenun selesai dalam satu bulannya.”

Pendapatan penenun dari hasil penjualan tenun, tergantung dari pembelian berapa banyak hasil tenun. Harga tenun berbeda sesuai ukuran besar kecilnya tenun dan motifnya yang berbeda. Harga yang ditawarkanpun bervariasi. Jika hasil tenun dengan ukuran yang besar dan motif yang bagus maka harganya pun lebih tinggi sebaliknya jika hasil tenun yang berukuran sedang dan kecil baik yang bermotif maupun yang tidak bermotif maka harganya pun disesuaikan. Hasil pendapatan menjual tenun ikat sangat membantu dalam perekonomian keluarga yaitu sebagai pendapatan tambahan dalam pemenuhan kebutuhan keluarga. Hal ini diperkuat dengan kutipan hasil wawancara kepada informan berikut.

Informan 4 mengungkapkan bahwa:

“Harga lembaran tenun dan sarung tenun berbeda tergantung dari ukuran besar kecilnya tenun dan motifnya. Penghasilan yang saya peroleh dalam sebulan kurang lebih Rp. 6.000.000. itu pun tergantung dari kunjungan dan banyaknya pembelian tenun, kadang hanya Rp. 2.000.000 bahkan Rp. 1.000.000 dan kadang tidak ada kunjungan yang membeli hasil tenun saya, semua tergantung dari rejeki, namun pendapatan dari menjual tenun sangat membantu dalam memenuhi kebutuhan keluarga seperti untuk membeli kebutuhan sehari-hari juga untuk membayar uang sekolah anak”.

Demikian juga informan 1 mengungkapkan bahwa:

“penghasilan dari meneun tergantung pada besar atau kecil kain tenun yang saya buat, harganya bervariasi mulai dari Rp. 350.000 sampai dengan Rp. 1.000.000. Hasil menjual kain tenun saya gunakan untuk keperluan sehari-hari dan membayar uang sekolah anak”

Dan juga pada informan 5 mengungkapkan bahwa:

“Penghasilan yang saya peroleh dalam sebulan kurang lebih Rp. 3.000.000. itu pun tergantung dari kunjungan dan banyaknya pembelian tenun, kadang hanya Rp. 2.000.000 bahkan Rp. 1.000.000 dan kadang tidak ada kunjungan yang membeli hasil tenun saya, tetapi hasil penjualan ini sangat membantu

dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti untuk membeli beras, sayur, ikan dan kebutuhan lainnya”

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa Peran Perempuan Pengerajin Tenun Ikat di desa Kajowair dalam meningkatkan pendapatan keluarganya tidak hanya sebagai penopang ekonomi keluarga yaitu dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari juga kebutuhan lainnya. Peran perempuan pengerajin tenun ikat dalam meningkatkan pendapatan keluarga memberikan kontribusi yang besar terbukti dengan kondisi sosial penenun yang saat ini mengalami perubahan dari segi ekonomi. Mengingat bahwa kondisi saat ini dimana kebutuhan pokok semakin hari semakin meningkat jadi tidak ada salahnya jika perempuan turut mengambil peran dalam meningkatkan pendapatan keluarga tanpa mengesampingkan perannya sebagai seorang ibu dalam rumah tangga. Peran perempuan pengerajin tenun ikat Selain sebagai penopang ekonomi keluarga juga sebagai bentuk melestarikan budaya tenun ikat yang ada di Kabupaten Sikka khususnya di Desa Kajowair

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hendrawati dan Ermayanti (2017) yang mengatakan bahwa para perempuan mempunyai peranan ganda dalam kehidupan sehari-hari, selain ibu rumah tangga ia juga sebagai pencari nafkah kedua setelah suaminya, secara ekonomis seorang perempuan mempunyai kedudukan dan peranan penting dalam rumah tangganya. Ikut sertanya perempuan sangat di butuhkan untuk mengatasi kesukaran hidup dan kemelaratan yang menimpa keluarganya. Penelitian Tuwu dkk (2020) juga menemukan bahwa Peran perempuan yang bekerja sebagai penenun sangat besar, di samping sebagai pendidik anak, pengelola rumah tangga, ibu rumah tangga juga dapat berperan sebagai pencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

3. Kendala yang Dihadapi Perempuan Pengerajin Tenun Ikat Dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga Di Desa Kajowair

Hasil penelitian menemukan bahwa kendala yang dihadapi oleh Perempuan Pengerajin Tenun Ikat Dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga Di desa Kajowair adalah:

- a) Bahan baku yang mulai langka di desa Kajowair penenun sarung dari benang asli sudah mulai jarang di temukan karena bahannya yang sudah jarang didapatkan seperti benang yang harus diproses dari kapas sehingga para penenun sekarang beralih ke benang India karena lebih mudah dijangkau oleh penenun. Jadi upaya yang dilakukan penenun untuk tetap memproduksi hasil tenun ditengah kelangkaan bahan baku yaitu dengan menggunakan benang-benang hasil produksi mesin yang dikenal dengan benang India dan benang Cina yang mudah di dapatkan di pasaran.
 - b) Bahan pewarna alam yang susah diperoleh di desa Kajowair bahan pewarna alam yang jarang didapatkan seperti daun nila, mengkudu dan terkhusus daun loba yang tidak muda untuk di dapatkan. Upaya yang dilakukan perempuan pengerajin tenun untuk tetap memproduksi hasil tenun ditengah kelangkaan bahan pewarna alam yaitu mengambil bahan pewarna alam tersebut walaupun dengan jarak yang jauh dan untuk memperoleh daun Loba yaitu dengan membeli daun loba yang sudah diproduksi melalui mesin.
 - c) Proses pembuatan tenun yang rumit di desa Kajowair terkhusus dalam proses pewarna alam di mana takarannya tidak pasti untuk campuran bahan pewarna alam sehingga hasilnya pun berbeda. Selain takaran pewarna yang tidak pasti keadaan cuaca pun
-

menjadi penghambat dalam proses pembuatan tenun. Jika sering terjadi hujan maka proses pembuatan tenun tidak berjalan lancar.

Hal ini diperkuat dengan dengan kutipan hasil wawancara kepada informan berikut. informan 3 mengungkapkan bahwa:

“Sekarang ini sarung tenun yang dibuat dari benang asli sudah jarang didapatkan karena bahan baku yang susah didapatkan. Untuk itu kami menggunakan benang yang diproduksi dari mesin yang banyak terdapat di pasar”.

Kemudian hal yang sama diungkapkan oleh informan 4 pada kutipan beriku.

“Saya kesulitan mendapatkan bahan pewarna alam seperti mengkudu, daun nila apalagi daun yang dikenal dengan nama daun Loba yang tidak terdapat di Kabupaten Sikka hanya terdapat di Ende. Untuk memperoleh daun nila dan mengkudu harus mencarinya dengan jarak yang cukup jauh dengan menggunakan mobil ataupun ojek dan untuk daun Loba saya membeli yang sudah diproduksi dalam bentuk tepung dengan harga perkilo 60 ribu.”

Demikian juga Pernyataan yang diungkapkan oleh informan 5 pada kutipan berikut.

“Proses pembuatan sarung untuk takaran pewarna alam tidak pasti sehingga hasil yang diperoleh berbeda-beda dan kalau sering hujan maka proses pembuatan tenun akan tertunda”.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kartia (2016) yang mengatakan bahwa ada beberapa tantangan yang dihadapi perempuan penenun kain yaitu pengaruh global, pemasaran, bahan baku yang mulai langka, modal usaha, kebijakan pemerintah dan regenerasi yang mulai langka. Penelitian lain yang dilakukan oleh Ramadani (2015) juga menemukan bahwa kendala yang dihadapi oleh industri kerajinan tenun yaitu terletak pada modal, sumber daya manusia, kendala pada transportasi, kendala pada bahan baku, kendala pada proses menenun, dan kendala pada persoalan pemasaran.

E. Kesimpulan

Menenun bagi perempuan di desa Kajowair merupakan pekerjaan yang dapat membantu suami dalam memenuhi kebutuhan keluarganya. Semua itu tidak terlepas dari perannya baik sebagai istri, ibu untuk anak-anaknya dan mengurus rumah tangga. Ada beberapa kendala yang dihadapi penenun yakni bahan baku dan bahan pewarna alam yang mulai langka dan susah diperoleh serta proses pembuatan yang rumit dan cuaca yang tidak pasti dapat menghambat proses pembuatan tenun. Dengan berbagai cara yang dilakukan, para penenun dapat melewati kendala tersebut. Maka sangat diharapkan adanya perhatian dan bantuan dari Pemerintahan Desa Kajowair agar tenun ikat terus berkembang serta diadakan bibit bahan-bahan pewarna alam sehingga mudah diperoleh serta diharapkan bagi para penenun untuk tetap mempertahankan budaya tenun karena itu merupakan aset daerah khususnya bagi masyarakat desa Kajowair.

Daftar Pustaka

- Adrisinjati, Inajati dan Musadad. 2010. *Kriyamika Melacak Akar dan Perkembangan Kriya*. Yogyakarta: Jurusan Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gajah Mada.
- Alam MN, Nur. 2013. *Sade Desa Asli Suku Sasak*.
- Alghaasyiyah, Nauri. 2014. *Kontribusi Wanita Pemulung dalam Mendukung Perekonomian Keluarga*. Bengkulu: Universitas Bengkulu
- Burhanudin M., Istiyani N., Anjar Widjajanti. 2015. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Keluarga Di Kecamatan Banyuwangi Kabupaten Banyuwangi*. Jember
- Elvida, Maria. 2015. *Pembuatan Kain Tenun Ikat Maumere di Desa Wololora*. NTT: Jurnal Holistik Volume 3 No. 16: 2
- Hanum, N. 2017. *Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Kaki Lima di Kota Kuala Simpang oleh Nurlaila Hanum*. Jurnal Samudra Ekonomika, 1(1), 72–86.
- Harmoko. 2010. *Tenun Indonesi edisi Revisi*. Jakarta: Yayasan Harapan Kita/ BP 3 TMII.
- Hendrawati dan Ermayanti. 2017. “Wanita Perajin Tenun Tradisional di Nagari Halaban, Kecamatan Lareh Sago Halaban, Kabupaten Lima Puluh Kota, Sumatera Barat”. *Jurnal Antropologi Isu-Isu Sosial Budaya*. Vol. 18 (2): 69-87 No. 27 Mei 2017.
- Kartia, Widya. 2016. *Peran Perempuan Penenun Kain Mandar (Panette) Terhadap Kesejahteraan Keluarga di Desa Karama Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar*. Makassar.
- Melis. 2017. *Relevansi Peran Gender dan Kontribusi Ekonomi Perempuan untuk Mencapai Falah dalam Rumah Tangga*, Jurnal Kajian Gender dan Anak, Vol. 12, No. 01, Juni 2017, hlm 69-70
- Muskananfolo N.A. 2013. *Pengaruh Pendapatan, Konsumsi, dan Pemahaman Perencanaan Keuangan terhadap Proporsi Tabungan Rumah Tangga Kelurahan Tenggilis*, Jurnal Manajemen Keuangan, Finesta, Vol.1, No.2, h.62.
- Putra, Heddy Ahimsa. 2015. *Seni Tradisi, Jati Diri dan Strategi Kebudayaan*. Sumatra Barat: Jurnal Ilmu Sosial Mamangan Volume 2 No. 1:27
- Ramadani Sinta. 2015. *Kendala-Kendala Pada Industri Kerajinan Tenun Songket Unggan Di Nagari Unggan Kecamatan Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung*. Padang.
- Sabariman, H. 2019. *Perempuan Pekerja (Status dan Peran Pekerja Perempuan Penjaga Warung Makan Kurnia)*. Jurnal Analisa Sosiologi Oktober 2019, 8(2): 162-175.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumanto. 2011. *Pendidikan Senirupa di Sekolah Dasar*. Malang: FIP UM.
- Tuwu D., Hartia, Bahtiar. 2020. *Perempuan Penenun: Dari Budaya Kerja Hingga Peningkatan Kesejahteraan Keluarga*. ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial dan Budaya Volume 9, Nomor 3, Oktober 2020: 283 - 298
- Tuwu, D. 2018. *Peran Pekerja Perempuan dalam Memenuhi Ekonomi Keluarga: Dari Peran Domestik Menuju Sektor Publik*. Al Izzah: Jurnal Hasil-hasil Penelitian. Vol. 13, No. 1, 2018, P 64
- Wafiroh, Himmah. 2017. *Interaksi Sosial Wanita Pengrajin Tenun Ikat Troso dala Kegiatan Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK)*. Jawa Tengah: Jurnal IJTIMAIYA Volume 1 No. 1:103
- Windari S. 2019. *Peran Perempuan Pengrajin Tenun Dalam Menjalankan Fungsi Keluarga Di Desa Padang Genting Kecamatan Talawi Kabupaten Batu Bara*. Medan.
-